

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Kemitraan strategis antara China dan Rusia melalui proyek *China Railway Express* (CRE) di Asia Tengah telah berkembang menjadi salah satu elemen kunci dalam hubungan bilateral kedua negara sejak peluncurannya pada tahun 2011. Proyek ini tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi yang menghubungkan Asia dan Eropa, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam memperkuat kerjasama ekonomi, politik, dan keamanan di kawasan Eurasia.

Sejak awal, CRE telah menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan volume perdagangan antara China dan negara-negara di Asia Tengah, serta Eropa. Melalui serangkaian kesepakatan bilateral dan multilateral, kedua negara telah berhasil menciptakan sinergi yang saling menguntungkan, yang tercermin dalam peningkatan frekuensi pertemuan diplomatik dan kolaborasi dalam proyek-proyek infrastruktur. Kesepakatan yang ditandatangani antara *China Railway Corporation* dan *Russian Railways*, serta kerjasama dalam pengembangan jalur kereta api, telah memperkuat posisi kedua negara sebagai kekuatan utama dalam jaringan transportasi global (Zhang, 2023).

Dukungan yang diberikan oleh China dan Rusia dalam forum internasional, seperti BRICS dan *Shanghai Cooperation Organization* (SCO), menunjukkan keselarasan kepentingan dan tujuan strategis mereka. Dalam konteks ini, CRE dipromosikan sebagai jalur transportasi yang dapat meningkatkan konektivitas dan memperkuat kerjasama ekonomi di kawasan Eurasia. Komitmen kedua negara untuk bekerja sama dalam proyek ini mencerminkan pemahaman bersama akan

pentingnya stabilitas dan pertumbuhan ekonomi di Asia Tengah, serta keinginan untuk mengurangi ketergantungan pada jalur perdagangan tradisional yang lebih panjang dan tidak efisien (Weitz, 2024).

Meskipun kemitraan ini menunjukkan banyak potensi, terdapat tantangan yang perlu dihadapi. Persepsi publik di Rusia mengenai ketergantungan pada China dan kekhawatiran akan dominasi ekonomi dapat mempengaruhi legitimasi dan keberlanjutan kemitraan ini. Media di Rusia sering kali menyoroti risiko yang terkait dengan utang dan ketergantungan yang berlebihan pada investasi China, yang dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan bilateral (Nazrgiza, 2024). Oleh karena itu, penting bagi kedua negara untuk mengkomunikasikan manfaat bersama dari proyek CRE dan memastikan bahwa kerjasama ini saling menguntungkan.

Langkah-langkah yang diambil oleh Rusia sebagai respons terhadap kebijakan luar negeri China terkait CRE menunjukkan adanya dinamika kemitraan yang semakin dalam. Rusia telah berusaha untuk memperkuat posisinya sebagai mitra kunci dalam jaringan transportasi Eurasia dengan meningkatkan infrastruktur dan regulasi yang mendukung pengiriman barang melalui jalur CRE. Namun, Rusia juga harus berhati-hati untuk tidak terlalu bergantung pada China, agar tetap memiliki posisi tawar yang kuat dalam hubungan bilateral (Kluge, 2024).

Secara keseluruhan, proyek CRE telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan infrastruktur dan konektivitas di Asia Tengah, serta memperkuat kemitraan strategis antara China dan Rusia. Keberhasilan proyek ini akan sangat bergantung pada kemampuan kedua negara untuk mengatasi tantangan yang ada dan memastikan bahwa kerjasama ini tetap saling

menguntungkan dalam jangka panjang. Dengan demikian, CRE tidak hanya menjadi jalur perdagangan, tetapi juga simbol dari kemitraan yang lebih dalam dan berkelanjutan antara dua kekuatan besar di dunia. Dalam menghadapi tantangan global yang terus berkembang, kemitraan ini berpotensi untuk menjadi model bagi kerjasama internasional yang lebih luas, yang mengedepankan prinsip saling menghormati, keuntungan bersama, dan pembangunan berkelanjutan.

Dengan demikian, masa depan CRE dan kemitraan strategis antara China dan Rusia akan sangat menentukan bagi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi di kawasan Eurasia, serta bagi dinamika geopolitik global secara keseluruhan.

4.2. Rekomendasi Kebijakan

Proyek *China Railway Express* (CRE), sebagai bagian dari BRI, memiliki dampak yang signifikan terhadap geopolitik dan ekonomi di Asia Tengah serta hubungan antara negara-negara yang terlibat. Dengan meningkatnya pengaruh China di kawasan tersebut, berbagai tantangan dan peluang muncul bagi negara-negara di sepanjang rute CRE. Di satu sisi, proyek ini menawarkan potensi besar dalam meningkatkan konektivitas, perdagangan, dan pembangunan infrastruktur. Namun, di sisi lain, ia juga menimbulkan kekhawatiran terkait ketergantungan ekonomi dan kemitraan geopolitik antara kekuatan besar seperti China dan Rusia.

Dalam konteks ini, negara-negara yang terlibat, termasuk Indonesia, perlu merespon perkembangan ini dengan kebijakan yang tepat untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko yang ditimbulkan oleh CRE dan BRI secara lebih luas. Rekomendasi kebijakan yang dirancang harus berfokus pada penguatan ekonomi domestik, memperkuat posisi diplomatik, serta menjaga keberlanjutan pembangunan di masa depan. Selain itu, pemerintah perlu mengambil langkah-

langkah strategis untuk memperkuat kolaborasi internasional, mengelola ketergantungan pada satu negara, dan memastikan bahwa proyek infrastruktur besar seperti CRE diintegrasikan dengan agenda pembangunan nasional yang berkelanjutan. Berikut ini adalah beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan oleh pemerintah negara-negara di Asia Tengah serta rekomendasi khusus bagi pemerintah Indonesia dalam merespons proyek CRE dan dampak dari inisiatif BRI:

Rekomendasi Kebijakan untuk Negara-Negara Asia Tengah:

1. Meningkatkan transparansi proyek infrastruktur, salah satu kritik yang sering diarahkan terhadap Belt and Road Initiative (BRI) dan proyek terkait seperti CRE adalah kurangnya transparansi, terutama dalam hal pembiayaan dan kesepakatan pinjaman. Negara-negara Asia Tengah harus lebih proaktif dalam menegosiasikan syarat dan ketentuan proyek-proyek ini dengan China untuk memastikan bahwa mereka tidak terjebak dalam "perangkap utang" (*debt-trap*) yang dapat merusak stabilitas ekonomi mereka. Meningkatkan transparansi juga akan memperkuat hubungan kepercayaan antara semua pihak yang terlibat.

Rekomendasi Kebijakan untuk Pemerintah Indonesia:

1. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk Infrastruktur, menurut hemat penulis, Indonesia perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sektor infrastruktur dan logistik melalui pelatihan keterampilan dan pendidikan yang relevan. Pemerintah dapat bekerja sama dengan China dalam program-program pelatihan teknis untuk mengembangkan keahlian di bidang logistik, manajemen transportasi, dan teknologi infrastruktur. Hal

ini penting agar Indonesia dapat meningkatkan kapasitas domestik dalam mengelola proyek-proyek infrastruktur besar, tidak hanya sebagai penerima manfaat tetapi juga sebagai pelaku utama yang mampu mengoperasikan dan mengelola infrastruktur tersebut secara independen.

2. Mengintegrasikan keberlanjutan dalam pembangunan infrastruktur, Pemerintah Indonesia perlu memastikan bahwa setiap kerja sama dengan China dalam pembangunan infrastruktur memperhatikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Ini mencakup penilaian dampak lingkungan yang ketat serta pelibatan masyarakat lokal dalam setiap tahap proyek. Upaya untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan infrastruktur dan pelestarian lingkungan sangat penting, terutama di wilayah-wilayah yang rentan secara ekologis. Dengan memastikan keberlanjutan proyek infrastruktur, Indonesia akan mengurangi potensi konflik sosial dan lingkungan di masa depan.

Rekomendasi Kebijakan untuk Sektor Swasta:

1. Mengembangkan Kemitraan Strategis, untuk memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh CRE dan BRI, sektor swasta harus mengembangkan kemitraan strategis dengan perusahaan-perusahaan dari negara lain, termasuk China. Kemitraan ini dapat mencakup kolaborasi dalam proyek infrastruktur, joint ventures, dan aliansi teknologi. Dengan bekerja sama dengan mitra internasional, perusahaan dapat mengakses pasar baru, berbagi risiko, dan memanfaatkan keahlian serta sumber daya yang lebih luas.
2. Meningkatkan Kualitas SDM dan Pelatihan, sektor swasta perlu berinvestasi dalam pengembangan sumber daya manusia untuk memastikan

bahwa tenaga kerja memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola dan memanfaatkan proyek-proyek besar seperti CRE. Pelatihan dalam manajemen proyek, logistik, dan teknologi harus menjadi prioritas untuk meningkatkan kapasitas internal dan mempersiapkan tenaga kerja menghadapi tantangan yang berkaitan dengan proyek-proyek ini.